

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam perkembangan peradaban. Sejak adanya manusia maka sejak itu pula pendidikan ada. Perkembangan pendidikan dari setiap masa ke masa selalu terjadi perubahan seiring perubahan manusia itu sendiri.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, pemerataan pendidikan sebagai salah satu jalur pemerataan dalam Repelita yang selalu merupakan perencanaan yang tidak bisa dilihat dan terlepas dari perencanaan pembangunan bangsa, pembangunan nasional ekonomi dan situasi sosial.

Disamping itu pendidikan juga menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Mujadillah ayat 11:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ مَجْلِسٍ فَانصِبُوا وُجُوهَكُمْ أَلَيْسَ لَكُمْ عِلْمٌ مِّمَّا تَدْعَوْنَ إِلَىٰهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾
(المجادلة: ١١)

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pada dasarnya Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Pemerintah menyadari akan pentingnya peranan generasi muda dalam masa depan. Dalam upaya menyiapkan generasi yang berkualitas, maka diadakanlah berbagai jenjang pendidikan dengan program wajib belajar 9 tahun

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manuasia beiman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sebagai langkah pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sejak tahun 1994 dilaksanakan program wajib belajar 9 tahun sebagaimana yang dicanangkan presiden Soeharto dalam WAJAR DIKNAS pada tanggal 2 Mei 1994 bertujuan untuk memperluas kesempatan masyarakat dalam

¹Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h. 3

²Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas, 2003), h.11.

pemerataan pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya, khusus untuk pendidikan dasar WAJAR DIKNAS 9 tahun (SD dan SMP) masih mengalami kendala yang berarti seperti:

1. Cara menjangkau anak-anak dari masyarakat lapisan bawah yang kurang beruntung dan jumlahnya cukup besar serta kondisi sosial ekonomi yang lemah (*“pro-poor”*) agar mereka dapat terlayani sehingga mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dalam rangka penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.
2. Pengukuran keberhasilan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun masih menitikberatkan pada pencapaian angka transisi, belum pada angka partisipasi dan penguasaan kompetensi dasar. Dengan angka transisi ini sebenarnya hanya siswa SD/MI yang tamat saja yang dapat diterima di SMP. Padahal selama belajar di SD/MI jumlah siswa yang putus sekolah (DO) pada saat ini secara keseluruhan masih berada sekitar 30% dari seluruh siswa SD/MI. Oleh karena itu, meskipun angka transisi tamatan SD/MI ke smp mencapai 100% sebenarnya siswa yang dapat melanjutkan ke SMP baru sekitar 70%.
3. Hambatan dalam mengubah cara berfikir dari pola berfikir sentralistik ke pola berfikir desentralistik, khususnya yang berkenaan dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBM) dan Manajemen Berbasis Masyarakat (MBM).³

Untuk melaksanakan kebijakan dalam mengatasi masalah tersebut, strategi yang ditempuh oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama adalah dengan meningkatkan kesempatan memperoleh pendidikan di SMP yang dilaksanakan dengan peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan SMP yang salah satunya dengan penyelenggaraan SMP Terbuka di daerah-daerah.

Kesempatan belajar bagi lulusan Sekolah Dasar (SD) di luar jenis pendidikan yang ada dapat dilaksanakan dengan mengikuti sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terbuka. Penyelenggaraan SMP terbuka diselenggarakan oleh pemerintah sebagai pemerataan pendidikan bagi lulusan

³Depdiknas RI, *Panduan Penyelenggaraan SMP Terbuka*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2007), h. 4.

SD/MI yang ingin melanjutkan ke tingkat SMP dikarenakan alasan ekonomi, sosial, dan keadaan geografi. Dengan keberadaan program SMP terbuka adalah sebagai salah satu jalan dalam mencapai tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Kondisi objektif dalam perkembangan SMP Terbuka pada saat ini cenderung menurun. Akibat dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 sangat terasa dengan meningkatnya angka anak putus sekolah (DO) yang dialami oleh siswa-siswi SMP terbuka. Hasil pendataan ulang terhadap keberadaan SMP Terbuka pada akhir tahun 2000, ternyata jumlah SMP Terbuka yang masih beroperasi cenderung menurun. Pada tahun pelajaran 1999/2000 jumlah SMP Terbuka yang masih beroperasi di Indonesia ada 3483 sekolah, pada tahun pelajaran 2000/2001 turun menjadi 3132 sekolah, dan pada saat ini (2006/2007) menjadi 2870 sekolah. Jumlah ini di beberapa tempat masih memprihatinkan, baik dilihat dari jumlah siswanya maupun dari segi kualitasnya. Padahal sasaran dari SMP Terbuka adalah merupakan andalan dalam menampung anak-anak usia 13-15 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran di SMP Reguler.⁴

Untuk meningkatkan mutu SMP terbuka pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam hal peningkatan mutu, peningkatan akses dan peningkatan efisiensi serta efektifitas penyelenggaraan SMP Terbuka melalui berbagai usaha dan terobosan baru baik yang berkenaan dengan kurikulum, tenaga, siswa, sarana, dan proses pembelajarannya. Peningkatan tersebut dilaksanakan secara kontinyu melalui pendataan dan pemetaan serta studi

⁴*Ibid.*, h. 12-13.

kelayakan yang akurat sehingga akan dapat menopang kebijakan yang akan ditetapkan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan peninjauan awal yang telah penulis lakukan, khususnya pendidikan pada SMP terbuka yang dilaksanakan di Kalimantan Selatan. SMP Terbuka di Desa Keramat Raya Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah salah satu bentuk apresiasi pemerintah sebagai desentralisasi pendidikan dalam penyelenggaraan SMP terbuka di daerah. Kemudian dari observasi penelitian awal yang penulis lakukan diperoleh keterangan bahwa SMP Terbuka tersebut berjalan kurang efektif, baik dari segi waktu dan tempat kegiatan belajar dalam peningkatan mutu dan relevansi hasil pendidikannya.

Berpedoman pada gambaran di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam dengan mengadakan sebuah penelitian ilmiah berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran pada SMP Terbuka serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi yang berjudul: **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PADA SMP TERBUKA DI DESA KERAMAT RAYA KECAMATAN SIMPUR KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN.**

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa macam istilah yang ada pada redaksi judul dimaksud, sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “problem”, yang berarti masalah-masalah atau persoalan-persoalan.⁵ Istilah problematika adalah “apa-apa yang menjadi kendala atau kesulitan-kesulitan atau hal yang menimbulkan permasalahan”.⁶

2. Pembelajaran

Dalam bahasa Arab, kata pembelajaran sama maknanya dengan lafadz (التعلم) yang berarti menyampaikan pelajaran.⁷ Adapun di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, pembelajaran diartikan sebagai “suatu proses atau cara yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan”.⁸

3. SMP terbuka

SMP Terbuka suatu sub sistem pendidikan pada tingkat SMP yang mengutamakan siswanya belajar secara mandiri dengan bimbingan terbatas dari orang lain.⁹

Dengan demikian, yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisa berbagai hal yang berkenaan dengan problematika pembelajaran yang dilaksanakan pada SMP terbuka di Desa Keramat Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

⁵E Pino T. Witarmans, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Pratnya Paramit, 1974), h. 166.

⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Aksara Baru, 1984), h. 60.

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir – Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), h. 967.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 426.

⁹Depdiknas RI, *Bahan Sosialisasi SMP Terbuka*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005), h. 5.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran pada SMP terbuka di Desa Keramat Raya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam problematika pembelajaran pada SMP terbuka di Desa Keramat Raya?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul penelitian ini, yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada SMP terbuka dapat membantu kelancaran program pemerintah yang senantiasa mengusahakan pemerataan dalam bidang pendidikan.
2. Adanya pemanfaatan secara maksimal sumber daya pendidikan dengan otoritas atau wewenang untuk memikirkan cara-cara alternatif yang sifatnya inovasi untuk memecahkan berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sangat penting untuk dianalisa agar mendapat perhatian yang lebih besar.
3. Sasaran kegiatan yang ditujukan dalam program penyelenggaraan SMP Terbuka adalah pemerataan pendidikan sebagai kesempatan belajar yang lebih luas kepada anak-anak SD/MI sederajat yang berniat untuk melanjutkan sekolah tetapi tidak dapat mengikuti pendidikan di SMP reguler karena kondisi sosial ekonomi dan geografi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana problematika pembelajaran pada SMP terbuka di Desa Keramat Raya?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi problematika pembelajaran pada SMP terbuka?

E. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan sumber pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah, khususnya pada SMP terbuka di Desa Keramat Raya sebagai upaya untuk mendukung keberhasilan pendidikan.
2. Sebagai bahan informasi positif untuk mengadakan penelitian yang lebih komprehensif.
3. Untuk menambah pengetahuan dan bahan kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis Tentang Problematika Pembelajaran Pada SMP Terbuka yang meliputi: pengertian problematika dan pembelajaran, pengertian SMP Terbuka, konsep SMP terbuka, bentuk pembelajaran, strategi pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran di SMP Terbuka.

BB III Metode Penelitian yang meliputi subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.